

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP PENURUNAN RASA TAKUT PADA ANAK SAAT PENCABUTAN GIGI DI PUSKESMAS PANTAI CERMIN KABUPATEN LANGKAT

Srinur Nilawati¹

¹Universitas Putra Abadi Langkat, Stabat, Indonesia
srunilawati@gmail.com

Abstract: *One of the most feared dental treatments for children is tooth extraction. Not only children, maybe even adults pay less attention to the condition of dental health. To overcome fear in children, before tooth extraction is carried out, it is necessary to prepare the child mentally. The emergence of fear in children is the result of a child's mindset regarding dental care through the experience of hearing stories, so that fear is often the cause of children refusing to have treatment. The purpose of this research is to find out how effective therapeutic communication is on fear in children who will have tooth extractions. The high percentage of fear in children when carrying out tooth extraction at the Pantai Cermin Health Center Tanjung Pura in 2022 of 41,7% is a problem in this study. This study used a sampling method using accidental sampling, which is a non random sampling technique with respondents who came to perform tooth extraction in children aged 6-12 years from September 2022 to November 2022 totaling 48 children and dental health workers. The data collection instrument uses a check list sheet and questionnaire sheet. The data analysis technique uses the chi-square test. The result of the study showed that there was an effect of therapeutic communication from health workers on the fear children who will carry out treatment for tooth extraction at Pantai Cermin Health Center Tanjung Pura.*

Keywords: *Therapeutic communication, fear, tooth extraction*

Abstrak: Salah satu perawatan gigi yang paling ditakuti oleh anak-anak adalah pencabutan gigi. Bukan pada anak-anak saja, bahkan mungkin orang dewasa kurang memperhatikan kondisi kesehatan gigi. Untuk mengatasi rasa ketakutan pada anak maka sebelum dilakukan pencabutan gigi perlu dipersiapkan mental pada anak. Munculnya rasa takut pada anak merupakan hasil dari pola pikir anak mengenai perawatan gigi melalui pengalaman mendengar cerita, sehingga rasa takut tersebut sering menjadi penyebab anak menolak untuk melakukan perawatan gigi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak yang akan melakukan pencabutan gigi. Tingginya persentase rasa takut pada anak pada saat melakukan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura pada tahun 2022 sebesar 41,7% menjadi masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan *accidental sampling*, yaitu salah satu teknik *non random sampling* dengan responden yang datang untuk melakukan pencabutan gigi pada anak usia 6-12 tahun dalam kurun waktu bulan September 2022 hingga bulan November 2022 berjumlah 48 anak serta tenaga kesehatan gigi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar *check list* dan lembar kuesioner. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan terhadap rasa takut pada anak yang akan melakukan perawatan tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura.

Kata kunci : Komunikasi Terapeutik, Rasa Takut, Pencabutan Gigi

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian dari keseluruhan kesehatan manusia secara utuh, oleh karena itu penting dilakukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut guna meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Akan tetapi, masih banyak sekali orang yang belum memahami akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut (Dila Putri Andriana et al., 2016). Berdasarkan UU No. 36 Tahun 2009 bahwa pentingnya pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan

masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi oleh Pemerintah, Pemerintah daerah dan atau masyarakat yang harus dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan.

Banyaknya keterlambatan perawatan karies gigi dan angka perawatan gigi rusak yang sangat rendah sehingga menyebabkan meningkatnya tindakan pencabutan gigi (Gigi et al., 2017). Kecemasan yang terjadi pada saat melakukan perawatan gigi atau disebut kecemasan dental merupakan rasa takut terhadap perawatan gigi yang terjadi sebelum atau sesaat dilakukan prosedur perawatan gigi. Anak yang telah mengalami rasa takut menyebabkan kesulitan untuk memberikan perawatan gigi karena anak akan cenderung menghindari dan menolak. Rasa takut yang diekspresikan anak seperti menangis, berteriak serta bahkan memberontak. Rasa takut umumnya muncul pada saat kunjungan pertama ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut, dimulai pada saat anak duduk di kursi Dental Unit serta melihat secara langsung peralatan medis yang disediakan untuk melakukan perawatan gigi dan mulut (Allo et al., 2016).

Upaya yang perlu dilakukan pada saat itu untuk mengatasi hal tersebut adalah peran orang tua yang memberikan pengertian dan mempersiapkan mental anak sebelum datang ke fasilitas kesehatan gigi dan mulut. Akan tetapi hal ini dapat terjadi karena terciptanya pengalaman atau cerita buruk sebelumnya mengenai perawatan gigi dan mulut, termasuk faktor lingkungan tempat tinggal anak (Reca, Feriana Putri, 2020). Saat ini dunia kesehatan semakin mengutamakan adanya peran komunikasi terapeutik yang sangat berperan penting dalam melancarkan kelancaran perawatan gigi dan mulut. Komunikasi terapeutik merupakan teknik atau upaya komunikasi yang dilakukan dalam bidang kesehatan yang berhubungan dengan terapi atau penyembuhan sebagai upaya dalam memulihkan kesehatan seorang pasien, perawatan penyakit serta pengobatan penyakit.

Komunikasi terapeutik merupakan proses interaksi antara pengirim dan penerima yang melakukan transmisi pesan yang bertujuan untuk pemulihan atau penyembuhan kesehatan pasien yang sedang sakit (Sasmito et al., 2019). Komunikasi terapeutik dalam kesehatan gigi dan mulut adalah sebuah komunikasi yang terjadi secara langsung atau sadar yang bertujuan untuk mempermudah pelayanan perawatan gigi dan mulut serta kesembuhan bagi pasien baik komunikasi secara verbal maupun non verbal. Keberhasilan proses pemulihan selain menggunakan terapi obat atau pengobatan medis harus diiringi juga dengan teknik komunikasi yang baik (Dila Putri Andriana et al., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan dari data primer yang sudah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura pada tanggal 13 September sampai dengan 16 November 2022 ditemukan bahwa 7 dari 10 anak yang datang berkunjung ke Puskesmas Pantai Cermin untuk melakukan perawatan pencabutan gigi mengalami rasa takut seperti takut bengkak, takut sakit, takut disuntik, dan takut apabila ada keluar darah terus

menerus. Sedangkan 3 dari 10 anak tidak merasa takut dalam perawatan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Maka masalah yang ada dalam penelitian ini adalah rasa takut yang muncul pada anak saat melakukan pencabutan gigi.

Metode

Jenis penelitian adalah analitik dengan metode *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah tenaga kesehatan gigi dan anak sekolah dasar usia 6-12 tahun yang akan melakukan perawatan tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu mengambil kasus atas responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur variable komunikasi terapeutik menggunakan lembar *check list*. Instrument yang digunakan untuk mengukur variabel rasa takut anak adalah lembar kuesioner. Teknik analisis data variabel komunikasi terapeutik dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase, pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak-anak yang akan melakukan pencabutan gigi dilakukan dengan menggunakan analisis bivariate. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistic *chi-square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data berdasarkan hasil kuesioner didapatkan jawaban dari responden dengan penyajian dalam bentuk tabel, diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Anak yang Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Tahun 2022

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	30	62,5
Perempuan	18	37,5
Total	48	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini adalah Laki-laki sebanyak 30 anak (62,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden Anak yang Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Tahun 2022

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
6	11	22,9
7	15	31,3
8	9	18,8
9	3	6,3
10	3	6,3
11	4	8,3

12	3	6,3
Total	48	100

Berdasarkan tabel diketahui bahwa sebagian besar responden dari penelitian ini yaitu berusia 7 tahun sebanyak 15 anak (31,3%).

Tabel 3. Distribusi Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Akan Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	45,8
Cukup	26	54,2
Total	48	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden yang telah diamati peneliti pada saat petugas kesehatan memberikan Komunikasi Terapeutik sebagian besar responden adalah masuk kategori Cukup yaitu sebanyak 26 responden (54,2%) yang menerima komunikasi terapeutik.

Tabel 4. Distribusi Rasa Takut Pada Anak Saat Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi	Persentase (%)
Wajah Datar	17	35,4
Takut	20	41,7
Sangat Takut	11	22,9
Total	48	100

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan rasa takut pada responden anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura sebagian besar responden adalah termasuk kategori takut yaitu sebanyak 20 responden (41,7%)

Tabel 5. Distribusi Pengaruh Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Dilakukan Pencabutan Gigi Terhadap Rasa Takut Pada Anak di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Tahun 2022

Komunikasi Terapeutik	Kecemasan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi								p value
	Wajah Datar		Cemas		Sangat Cemas		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Baik	4	18,2	13	59,1	5	22,7	22	100	0.041
Cukup	13	50,0	7	26,9	6	23,1	26	100	
Total	17	35,4	20	41,7	11	22,9	48	100	

Berdasarkan tabel didapatkan hasil bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan terhadap rasa cemas anak pada tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukkan ($p=0,041 < 0,05$).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini adalah pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pasien anak yang akan dilakukan dengan hasil ada pengaruh. Hasil analisis penelitian terhadap 48 responden di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura bulan September Tahun 2022

sampai November Tahun 2022. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Melakukan Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap responden untuk variabel komunikasi terapeutik diketahui paling banyak adalah petugas kesehatan dengan kategori cukup. Hal ini dikarenakan sebagian besar tenaga kesehatan kurang dalam prosedur komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak-anak saat pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura yang diberikan pada saat fase pra interaksi dan fase kerja, terutama pada poin 5 yaitu petugas kesehatan memberi salam atau memperkenalkan diri, poin 10 yaitu petugas kesehatan menjelaskan alat dan bahan untuk keperluan pencabutan, dan poin 11 yaitu petugas kesehatan menjelaskan proses tindakan pencabutan gigi.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan kesembuhan pasien. Baik komunikasi secara verbal yang berbentuk kata-kata ataupun secara non verbal yang berbentuk kontak mata ataupun bahasa tubuh (Dila Putri Andriana et al., 2016). Bahwa proses keberhasilan suatu pengobatan untuk mencapai kesembuhan selain dengan rangkaian pengobatan medis harus didukung juga dengan rangkaian komunikasi efektif yang diberikan petugas kesehatan pada saat memberikan pelayanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dila dkk (2016), bahwa ada pengaruh antara pemberian komunikasi terapeutik dan tanpa komunikasi terapeutik terhadap rasa takut pada anak usia 8-11 tahun.

Hasil penelitian ini didukung juga oleh Purwanto (1994) dalam (Damaiyanti, 2012) komunikasi terapeutik dalam hal ini berfungsi sebagai pencegah rasa ketakutan pada pasien anak. Komunikasi terapeutik yang mengandalkan komunikasi interpersonal dalam penanganannya dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan antar manusia yang dapat dimengerti satu sama lain dan membuat pasien mengerti suatu tindakan apakah yang akan diberikan kepada dirinya untuk mencapai tujuan utama yaitu kesembuhan. Sesuai dengan pendapat Roatib (2007) dalam (Sasmito et al, 2019) penggunaan komunikasi terapeutik yang efektif dengan mengandalkan pengetahuan, cara dan sikap yang diberikan petugas kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap usaha mengatasi berbagai masalah pada pasien. Dengan komunikasi terapeutik, pasien akan mengetahui apa yang akan dilakukan dan apa yang tidak akan dilakukan terhadap dirinya pada saat proses penyembuhan oleh petugas kesehatan sehingga perasaan yang timbul dalam diri pasien seperti perasaan takut bahkan perasaan panic dapat teratasi oleh komunikasi terapeutik tersebut. Sehingga, proses komunikasi yang baik dapat memberikan pengertian terhadap tingkah laku pasien dan membantu pasien untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seperti ketakutan yang timbul pada saat tindakan pencabutan gigi.

Ketakutan Anak Pada Tindakan Pencabutan Gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap variabel ketakutan anak diketahui paling banyak adalah responden dengan kategori rasa takut. Hal ini di dukung berdasarkan hasil jawaban diketahui paling banyak menyatakan cemas pada saat di Puskesmas Pantai Cermin yang akan dilakukan tindakan pencabutan gigi, tenaga kesehatan berbicara keras dan saat diperiksa dengan alat yang bentuknya runcing dan tajam serta bentuknya yang besar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak cenderung mengalami kecemasan terhadap peralatan medis pada saat akan dilakukan tindakan seperti tang cabut, suntik, dan alat runcing dan tajam lainnya serta serangkaian proses tindakan saat pencabutan gigi. Respondennya merasakan ketakutan pada saat petugas kesehatan berbicara dengan suara yang keras hal itu dapat menimbulkan rasa takut yang meningkat. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa petugas kesehatan yang tidak ramah dan tidak baik terhadap responden akan mempengaruhi rasa takut yang timbul pada responden.

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa rasa takut yang timbul sering terjadi karena penggunaan benda-benda tajam pada saat dilakukan tindakan seperti jarum, elevator, dan tang (Saputri et al., 2020). Kecemasan dental yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan tentang rasa takut terhadap perawatan gigi. Bahwa anak dengan ketakutan akan mempersulit proses tindakan yang akan diberikan ppetugas kesehatan karena akan menimbulkan hambatan sehingga disimpulkan pasien akan tidak kooperatif. Rasa taku yang dimaksud seperti menangis, teriak, takut serta berontak yang dijelaskan Marwansyah dalam (Maharani et al., 2021).

Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa rasa takut muncul pada pasien anak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan karena akan sangat berpengaruh terhadap dampak yang terjadi yaitu penurunan kesehatan gigi dan mulut yang diakibatkan pasien anak tersebut tidak ingin melakukan perawatan gigi dan mulut pada masa mendatang (Mathius et al., 2019). Rasa takut yang timbul pada anak yang akan mendapat tindakan pencabutan gigi. Oleh karena itu, pentingnya tenaga kesehatan menjelaskan terlebih dahulu pada anak mengenai hal apa saja yang akan dilakukan pada saat melakukan pencabutan gigi.

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Tenaga Kesehatan Pada Saat Dilakukan Pencabutan Gigi Terhadap Rasa Takut Anak di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan pada saat pencabutan gigi terhadap rasa takut di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura.

Pada hasil analisis data terhadap usia responden disimpulkan bahwa anak dengan usia 6

sampai 8 tahun yang paling banyak mengalami rasa takut. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana T. Simaremare dkk. (2018), bahwa anak usia 6-8 tahun menunjukkan sifat yang lebih sensitive dan reaktif yang kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi emosional. Hal ini juga didukung oleh pendapat yang menyatakan semakin tinggi usia maka semakin baik tingkat kematangan emosinya (Simaremare et al., 2018).

Hasil analisis data terhadap jenis kelamin responden disimpulkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki paling banyak mengalami ketakutan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh L. astute dkk (2021), bahwa tidak ada perbedaan tingkat ketakutan antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mathius dkk (2019), bahwa responden laki-laki paling banyak mengalami ketakutan dibandingkan responden perempuan.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komunikasi terapeutik tenaga kesehatan pada saat pencabutan gigi terhadap rasa takut anak di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura. Hal ini didukung dengan pendapat yang menyatakan bahwa tujuan komunikasi terapeutik menurut Purwanto (1994) dalam (Damaiyanti, 2012) membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta mampu mengambil tindakan untuk mengubah situasi yang ada bila pasien percaya pada hal yang diperlukan, tujuan lain dari komunikasi terapeutik yang dimaksud dalam hal ini adalah mengurangi keraguan, membantu dalam hal mengambil tindakan yang efektif dan mempertahankan kekuatan egonya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hertanto (2008) dalam (Mathius et al., 2019), bahwa prevalensi tingkat ketakutan tinggi pada usia 6 dan 9 tahun, dalam hal ini peran komunikasi terapeutik yang sesuai prosedur dapat sangat membantu proses tindakan pencabutan gigi yang akan dilakukan terhadap anak tersebut. Sesuai dengan hasil pengisian kuesioner terhadap responden pasien anak yang mendapatkan prosedur komunikasi terapeutik yang baik dari petugas kesehatan saat akan dilakukan tindakan pencabutan gigi mengalami ketakutan kategori ringan.

Sejalan dengan teori (Wilson dan Kneist) serta (Stuart dan Sundeen) teknik-teknik komunikasi terapeutik pada tahap pre interaksi, orientasi dan terminasi meliputi mendengarkan dengan penuh perhatian, dalam hal ini petugas kesehatan diharapkan menjadi pendengar yang baik dan berusaha memahami pasien dengan cara mengerti dengan apa yang disampaikan pasien. Teknik selanjutnya adalah menunjukkan penerimaan, menanyakan pertanyaan yang berkaitan, pertanyaan terbuka, mengulang ucapan pasien menggunakan kata-kata sendiri, mengklarifikasi, memfokuskan, menyatakan hasil observasi, menawarkan hasil informasi, serta memberikan penghargaan berupa ucapan semangat atau ucapan kagum ataupun pemberian reward.

Kesimpulan

1. Penerapan komunikasi terapeutik di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura diketahui paling banyak adalah pada kategori cukup dan ketakutan anak pada saat tindakan pencabutan gigi diketahui paling banyak berada pada kategori takut.
2. Ada pengaruh komunikasi terapeutik terhadap rasa takut anak pada saat pencabutan gigi di Puskesmas Pantai Cermin Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Referensi

- Allo, C. B. B., Lampus, B. S., & Gunawan, P. N. (2016). Hubungan perasaan takut anak terhadap perawatan gigi dengan kebersihan gigi dan mulut di RSGM Unsrat Manado. *E-GIGI*, 4(2), 166-170. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13768>
- April, V. V. N., Manajemen, P., Kombinasi, P., Maharani, S.D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *V (1)*, 26-31.
- Astuti, L. A., Ilmiati, I., Lestari, N., & Nurfaizah, T. (2021). <p>Perbedaan tingkat kecemasan pada perawatan pencabutan gigi pada laki-laki dan perempuan</p><p>Differences in the level of anxiety in tooth extraction treatment for men and women</p>. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran*, 33(1), 64. <https://doi.org/10.24198/jkg.v33i1.26418>
- Bidjuni, M., Komunikasi, P., Poli, D. I., & Puskesmas, G. (n.d.). *JIGIM (Jurnal Ilmiah Gigi dan Mulut)* Bidjuni M. Pengaruh Komunikasi. 1, 14-19.
- Damaiyanti, M. (2012). Komunikasi Terapeutik dalam praktik keperawatan.
- Dila Putri Andriana, Haryani, W., & Widayati, A. (2016). Pengaruh Pemberian Komunikasi Terapeutik Dan Tanpa Komunikasi Terapeutik Terhadap Rasa Takut Pada Pencabutan Gigi Anak Usia 8-11 Tahun, *Jurnal Gigi dan Mulut*, 3, 1-4.
- G. R. . Meilina Siregar, B. . Hadi Sugito, and S. . Hadi, "PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP RASA CEMAS PADA ANAK SAAT PENCABUTAN GIGI DI PUSKESMAS KAHEAN PEMATANGSIANTAR", *IJOHM*, vol. 2, no. 3, pp. 223–232, Jun. 2022.
- Gigi, P., Kelas, A., Sd, D. I., & Frater, K. (2017). Gambaran Tingkat Kecemasan Terhadap Tindakan Pencabutan Gigi Anak Kelas 5 Di SD Katolik Frater Don Bosco Manado. *Pharmacon*, 6(4), 201-206. <https://doi.org/10.33365/ssej.v1i2.718>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689-1699.
- Maharani, S. D., Dewi, N., & Wardani, I. K. (2021). DENTIN JURNAL KEDOKTERAN GIGI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DENTAL ANAK (Literature Review). *Dentin Jurnal Kedokteran Gigi*, V(1), 26-31.
- Mathius, N. P. N. E., Sembiring, L., & Rohinsa, M. (2019). Tingkat Kecemasan Dental Anak Usia 7-12 Tahun yang akan Melakukan Ekstraksi Gigi di RSGM Marantha. *Padjajaran Journal of Dental Researches and Student*, 3(1), 33-42.
- Notoatmodjo. (2014). Metode Pengambilan Sampel.
- Nugraha, A.D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1-22. <https://doi.org/10.18326/ijip.v2i1.1-22>
- Nur, R., & Jafar, A. (2017). Kecemasan Tokoh Emi Dalam Novel Pillow Talk Karya Christian Simamora *Kajian Psikologi Sastra*.
- Ramdan, I. M. (2019). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33. <https://doi.org/10.20473/jn.v13i2.10673>
- Reca, Feriana Putri, C, dkk. (2020). Tingkat Kecemasan Anak dalam Pencabutan Gigi di Puskesmas Mutiara. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 3(1), 9-14.
- Sagrang, P. S., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan., C. N. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua

- terhadap tingkat kecemasan anak sebelum menjalani perawatan penambalan gigi di RSGM Unsrat. *E-GIGI*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.14770>.
- Saputri, Anggraini, G., & Juniarily, A. (2020). Perbandingan Terapi Musik Klasik Dan Video Komedi Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi Gigi. [Httos://repository.unsri.ac.id/35455/](https://repository.unsri.ac.id/35455/)
- Sasmito, P., Majadanlipah, M., Raihan., R., & Ernawati, E. (2019). Penerapan Teknik Komunikasi Terapeutik Oleh Perawat pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(2), 58, <https://doi.org/10.32673/juke.v11i2.87>
- Simaremare, R, T., Rosma, M., & Yulia, R. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 6-8 Tahun Terhadap Pencabutan Gigi Di Klinik Jurusan Keperawatan Gigi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 11(3) , 187-195. <https://doi.org/10.36911/panmed.v11i3.99>
- Siregar, R., & Harefa, S. F. (2017). Pencabutan Gigi Di Klinik Jkg Poltekkes Kemenkes RI Medan Tahun 2017. 58-61.
- Sitanya, R.I. (2016). *Exodontia (Dasar-Dasar Ilmu Pencabutan Gigi)*. Deepublish.
- Toulasik, N. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Wanita Penderita Kanker di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang. In *Journal of Chemical Information and Modelling* (Vol. 53, Nomor 9).